



Pentingnya Budaya dalam Bimbingan Konseling Islam bagi Remaja

Viva Justicia Foreva

Mahasiswa STAI Hubbulwathan Duri

Vivajusticporr13@gmail.com

abstrak

Membahas tentang remaja selalu menarik, yang dilihat dari sudut pandang kondisi biologis, psikologis, sosial dan spiritual. Untuk kondisi spiritual, remaja sedang dalam kondisi berpikir kritis terhadap aktivitas agama, sehingga selalu menginginkan efek dari pelaksanaan keagamaan untuk mendapatkan rasa aman. Oleh karenanya, bagaimana cara dan pengalaman yang harus dimiliki remaja agar mampu untuk beradaptasi di situasi yang berubah-ubah ataupun budaya yang sangat beragam. Kemampuan adaptasi remaja dibutuhkan agar tetap mandiri dan siap untuk menghadapi masa depan yang sudah direncanakan (bahkan menjadi tuntutan keluarga dan lingkungan). Bimbingan dan konseling dengan pendekatan budaya “keragaman atau ke-Bhineka Tunggal Ika-an” memberikan kesempatan pada remaja agar memiliki resiliensi (daya lentur) dalam menghadapi kondisi kehidupan di abad 21 yang penuh dengan perubahan sangat cepat dan tuntutan kesempurnaan dengan cara praktis. Sehingga, remaja dengan berbagai keunikan dan tuntutan lingkungan sosial budaya akan tetap bertahan dan menjadi remaja yang tangguh untuk berprestasi dalam berbagai aspek kehidupan dalam menneruskan cita-cita keluarga, bangsa dan agama.

Kata Kunci: Bimbingan, Konseling, Agama, Remaja, Budaya

Abstrack

Talking about teenagers is always interesting, from the point of view of biological, psychological, social and spiritual conditions. For spiritual conditions, adolescents are in a critical condition of thinking about religious activities, so they always want the effects of religious practices to get a sense of security. Therefore, what are the ways and experiences that teenagers must have in order to be able to adapt in changing situations or very diverse cultures. Adolescent adaptability is needed in order to remain independent and ready to face the future that has been planned (even the demands of the family and the environment). Guidance and counseling with a cultural approach of "diversity or diversity in diversity" provides opportunities for adolescents to have resilience (flexibility) in facing life conditions in the 21st century which are full of very fast changes and demands for perfection in a practical way. Thus, teenagers with various uniqueness and demands of the socio-cultural environment will survive and become strong teenagers to excel in various aspects of life in continuing the ideals of family, nation and religion.

Keywords: Guidance, Counseling, Religion, Youth, Culture



a. Pendahuluan

Membahas tentang remaja selalu menarik, yang dilihat dari sudut pandang kondisi biologis, psikologis, sosial dan spiritual. Perubahan yang cepat di kondisi fisik karena perubahan hormon perlu diantisipasi agar remaja tidak minder ketika mulai muncul tanda-tanda seksual sekunder. Sedangkan kondisi psikologis, dimana perencanaan masa depan yang ideal dan perasaan yang mudah berubah-ubah dapat di dampingi dengan orang dewasa dengan memahami remaja sebagai teman yang mengutamakan *peer group*. Dan kebutuhan sosial dengan pengakuan keberadaan- kemampuan remaja untuk terlibat dalam kegiatan sosial kemasyarakatan memberikan kesempatan pengalaman agar dapat mengambil peran-peran dan fungsi sosial. Untuk kondisi spiritual, remaja sedang dalam kondisi berpikir kritis terhadap aktivitas agama, sehingga selalu menginginkan efek dari pelaksanaan keagamaan untuk mendapatkan rasa aman. Oleh karenanya, bagaimana cara dan pengalaman yang harus dimiliki remaja agar mampu untuk beradaptasi di situasi yang berubah- ubah ataupun budaya yang sangat beragam. Kemampuan adaptasi remaja dibutuhkan agar tetap mandiri dan siap untuk menghadapi masa depan yang sudah direncanakan (bahkan menjadi tuntutan keluarga dan lingkungan).

Kondisi biologis, psikologis, sosial dan spiritual remaja tidak terlepas dari aturan norma (agama dan sosial) dalam wujud kebudayaan. Karena manusia sebagai makhluk berbudaya maka manusia dan kebudayaan merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan, dan makhluk manusia merupakan pendukung kebudayaan. Sekalipun makhluk manusia akan mati, tetapi kebudayaan yang dimilikinya akan diwariskan untuk keturunannya, demikian seterusnya. Pewarisan kebudayaan makhluk manusia, tidak hanya terjadi secara vertikal atau kepada anak cucu, melainkan dapat pula dilakukan secara horizontal atau manusia yang satu dapat belajar kebudayaan dari manusia lainnya. Berbagai pengalaman makhluk manusia dalam rangka kebudayaannya akan diteruskan kepada generasi berikutnya atau dapat dikomunikasikan dengan individu lainnya karena memiliki kemampuan mengembangkan gagasan-gagasan dalam bentuk lambang-lambang vokal berupa bahasa serta dikomunikasikan dengan orang lain melalui berbicara dan menulis (Poerwanto, 2000: 51). Oleh karenanya, kebudayaan



dapat membantu manusia untuk bersikap bijaksana dengan memahami keragaman sikap manusia berdasarkan budaya masing-masing, namun juga dapat menimbulkan permasalahan jika muncul egois dalam menjalankan budaya. Maka manusia sebagai makhluk sosial, perlu sikap saling menghargai orang lain.

Manusia secara hakiki merupakan makhluk sosial, sejak dilahirkan memerlukan orang lain untuk memenuhi segala kebutuhannya. Pada tahap awal pertumbuhannya memerlukan orang tuanya atau keluarganya. Menanjak dewasa mulai terlibat kontak sosial dengan teman-teman sepermainannya yang terdapat peraturan-peraturan tertentu, norma-norma sosial yang harus dipatuhi dengan sukarela guna dapat melanjutkan hubungan sosial dengan lancar. Manusia turut membentuk norma-norma pergaulan tertentu yang sesuai bagi interaksi kelompoknya. Dengan demikian sejak awal manusia sudah mengenal norma-norma, nilai-nilai yang ada dalam masyarakat atau kelompok dan tertanam dalam pribadi sejak dini. Karenanya walaupun secara pribadi, manusia adalah unik namun tidak terlepas dari pengaruh budaya masyarakat (Efendi, dkk. 2009: 73). Oleh karenanya remajapun, dengan keunikannya yang sedang mengalami perubahan secara cepat, diantaranya: biologis, psikologis, sosial yang menjadikan remaja terlihat berbeda secara umum dan sering mengalami masalah yang “tidak tuntas” sehingga membutuhkan bantuan bimbingan dari orang lain, yaitu: teman sebaya, orang dewasa yang memiliki otoritas, dan orang lain yang dijadikan suri tauladan. Meskipun remaja telah mampu memfungsikan kemampuan berpikirnya, namun dengan bantuan orang lain akan memberikan solusi yang efektif efisien (untuk remaja dan orang-orang disekitarnya).

Manusia juga memiliki sifat yang unik, berbeda dengan makhluk lain dalam perkembangannya. Implikasi keragaman ini ialah bahwa individu memiliki kebebasan dan kemerdekaan untuk memilih dan mengembangkan diri sesuai dengan keunikan atas tiap-tiap potensi tanpa menimbulkan konflik dengan lingkungannya. Dari sisi keunikan dan keragaman individu, diperlukan bimbingan untuk membantu setiap individu mencapai perkembangan yang sehat di dalam lingkungannya. Pada dasarnya, bimbingan dan konseling juga merupakan upaya bantuan untuk menunjukkan perkembangan manusia secara optimal, baik secara kelompok maupun individu sesuai



dengan hakikat kemanusiannya dengan berbagai potensi, kelebihan dan kekurangan, kelemahan serta permasalahannya (Salahudin, 2010: 43). Karena, idealnya bimbingan dan konseling dengan pendekatan budaya adalah membantu remaja untuk sesuai dengan norma yang ada pada diri dan di lingkungannya. Sehingga remaja tidak terlihat aneh “berbeda” dengan lainnya.

Manusia tidak dapat dilepaskan dari budaya. Dengan mengenali budaya sebagai konteks di mana manusia berperilaku, dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai manusia dan hal-hal yang melatarbelakangi munculnya tingkah laku pada manusia bahkan permasalahan yang dialami oleh manusia (termasuk remaja). Disamping itu, dapat juga memahami pembentukan kepribadian pada manusia terkait konteks budaya tempat berada. Budaya juga dapat membantu menjelaskan kemunculan perilaku abnormal pada manusia (Sarwono, 2014: 3), sehingga sangat tepat bimbingan konseling dengan pendekatan budaya dapat membantu remaja dalam beradaptasi dengan dirinya sendiri (yang mengalami perubahan sangat cepat) maupun berinteraksi dengan lingkungannya (karena tuntutan sosial untuk remaja agar mulai mandiri dan mampu untuk mengaktualisasikan kemampuan dalam memfungsikan diri di lingkungan sosial). Bimbingan dan konseling dengan pendekatan budaya “keragaman atau ke-Bhineka Tunggal Ika-an” memberikan kesempatan pada remaja agar memiliki resiliensi (daya lentur) dalam menghadapi kondisi kehidupan di abad 21 yang penuh dengan perubahan sangat cepat dan tuntutan kesempurnaan dengan cara praktis. Sehingga, remaja dengan berbagai keunikan dan tuntutan lingkungan sosial budaya akan tetap bertahan dan menjadi remaja yang tangguh untuk berprestasi dalam berbagai aspek kehidupan dalam menneruskan cita-cita keluarga, bangsa dan agama.

B. Pembahasan

1. Resiliensi Remaja

Mengetahui masa remaja yang unik dapat dilihat dari apa yang ditampilkan, diantaranya adalah ekspresi wajah sebagai petunjuk emosi manusia. Lebih dari dua ribu tahun yang lampau, orator Roma terkenal, Cicero berkata: wajah adalah



gambaran jiwa. Maksudnya adalah bahwa perasaan dan emosi manusia sering kali terbaca diwajahnya dan dapat dikenali melalui berbagai ekspresinya (Byrne, 2003: 17). Oleh karenanya, fase remaja dapat dilihat dari ekspresi wajah, gerak tubuh, daya pikir, pengelolaan emosi dalam berinteraksi, ketaatan dalam beribadah dan lain-lain. Sehingga melihat perilaku remaja dapat diketahui kondisi psikologis, sosial dan spiritualnya yang akan membantu orang dewasa lebih bijaksana dalam memperlakukan remaja dalam meraih cita-cita dan masa depan.

Adolesen atau remaja telah digunakan secara luas untuk menunjukkan suatu tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa, yang ditandai oleh perubahan-perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial (Desmita, 2013: 190). Sehingga lembaga pendidikan bagi remaja merupakan lembaga sosial dimana mereka hidup, berkembang dan menjadi matang. Dimana menghabiskan sebagian waktunya, disana remaja berkumpul putra-putri dalam jangka umur yang relatif sama “sepanataran” dengan sikap yang bersamaan, remaja berbaur dan bergaul dengan teman sebayanya. Lingkungan pergaulan buat anak adalah sesuatu yang harus dimasuki karena lingkungan pergaulan seorang anak bisa terpengaruh ciri kepribadian, tentunya diharapkan terpengaruh oleh hal-hal yang baik (Retnanto, 2009: 14). Karena remaja dituntut dan menginginkan untuk menyesuaikan diri, melepaskan diri dari pengawasan orang dewasa dan menerima perubahan kejasmanian yang sangat cepat serta bersifat kritis dalam membahas agama-keagamaan. Maka remaja membutuhkan kelompok dan pergaulan teman sebaya agar tidak merasa sendirian dan merasa rendah diri dari orang dewasa “yang sempurna”. Dengan senantiasa mengetahui posisi menghormati orang dewasa dan menyayangi orang yang lebih muda.

Studi-studi kontemporer tentang remaja, menunjukkan bahwa hubungan yang positif dengan teman sebaya diasosiasikan dengan penyesuaian sosial yang positif. Sehingga fungsi teman sebaya yaitu:

- 1) Mengontrol impuls-impuls agresif. Melalui interaksi dengan teman sebaya, remaja belajar bagaimana memecahkan pertentangan-pertentangan dengan cara-cara yang lain.



- 2) Memperoleh dorongan emosional dan sosial serta menjadi lebih independen. Teman-teman dan kelompok teman sebaya memberikan dorongan bagi remaja untuk mengambil peran dan tanggung jawab baru. Dorongan yang diperoleh remaja dari teman-teman sebaya akan menyebabkan berkurangnya ketergantungan remaja pada dorongan keluarga.
- 3) Meningkatkan ketrampilan-ketrampilan sosial, mengembangkan kemampuan penalaran dan belajar untuk mengekspresikan perasaan-perasaan dengan cara-cara yang lebih matang. Melalui percakapan dan perdebatan dengan teman sebaya, remaja belajar mengekspresikan ide-ide dan perasaan-perasaan serta mengembangkan kemampuan memecahkan masalah.
- 4) Mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan tingkah laku peran jenis kelamin. Remaja belajar mengenai tingkah laku dan sikap-sikap yang diasosiasikan dengan menjadi laki-laki dan perempuan muda.
- 5) Memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai. Umumnya orang dewasa mengajarkan kepada remaja tentang apa yang benar dan apa yang salah. Dalam kelompok teman sebaya, remaja mencoba mengambil keputusan atas dirinya, mengevaluasi nilai-nilai yang dimilikinya dan yang dimiliki teman sebayanya lalu memutuskan mana yang benar.
- 6) Meningkatkan harga diri.

Menjadi orang yang disukai oleh sejumlah besar teman-teman sebayanya membuat remaja merasa enak atau senang tentang dirinya (Desmita, 2013: 221). Dengan beragam manfaat yang dimiliki melalui pergaulan teman sebaya, memberikan kesempatan pada remaja untuk memiliki daya lentur (*resiliensi*). Sehingga remaja harus pandai dalam memilih teman sebaya memberikan dampak positif dalam pergaulan. Selain itu, dengan menjadi bagian dari kelompok teman sebaya menjadi pengalaman bagi remaja untuk melakukan penyesuaian diri di lingkungan beragam dan dengan siapapun. Namun dengan bertambah luasnya pergaulan itu, mulailah muncul persoalan-persoalan akibat perbedaan pembinaan kepribadian kelompok itu dan berlainan tingkat budaya, ekonomi, sosial masing-masing.



Beragam persoalan akan menggelisahkan remaja, karena menghambat keinginan remaja untuk memperkuat hubungan dengan kelompok itu, terutama dalam periode umur ini, remaja cenderung untuk menjauh dari rumah dan ingin terlepas dari campur tangan orang tua, orang dewasa lainnya dalam keluarga (Retnanto, 2009: 15) untuk bergabung dan “melebur” dalam kelompok teman sebaya. Sehingga orang dewasa dibutuhkan perannya untuk membantu fungsi-fungsi sosial remaja untuk beradaptasi dengan siapapun di lingkungan budaya manapun. Karena setiap individu memiliki aturan norma dan terbentuk oleh keragaman budaya.

2. Kebudayaan

Tidak ada sesuatu pun yang dipikirkan, katakan atau lakukan bebas dari pengaruh kebudayaan. Tidak ada sesuatupun yang percaya bebas dari pengaruh ras, kelas, usia, dan jenis kelamin. Iman tidak membuat manusia bebas dari kebudayaan karena kebudayaan adalah lingkungan yang di dalamnya apa yang dipercayai terbentuk. Tidak ada tempat yang bukan merupakan tempat budaya (Adeney, 2000: 26). Sehingga kajian tentang budaya dibahas oleh beberapa tokoh, sesuai dengan budaya masing-masing.

Pandangan tentang masyarakat dan kebudayaan makhluk manusia: (1) pada dasarnya makhluk manusia memang diciptakan beraneka macam atau poligenesis, (2) meyakini bahwa sebenarnya makhluk manusia itu hanya pernah diciptakan sekali saja atau monogenesis yaitu dari satu makhluk induk dan semua makhluk manusia di dunia merupakan keturunan Nabi Adam, (3) keanekaragaman masyarakat manusia disebabkan oleh sejarah masing-masing juga karena pengaruh lingkungan dan struktur internya (Poerwanto, 2000: 51). Oleh karenanya, manusia yang berbudaya adalah ketika mampu menyesuaikan dan menjalankan norma (maupun sanksi) di lingkungan tempat tinggalnya. Budaya yang dianut merupakan kesepakatan sikap dan tingkah laku semua anggota masyarakat.

Kebudayaan disebut *cultuur* dalam bahasa Belanda, *culture* dalam bahasa Inggris dan *tsaqafat* dalam bahasa Arab. Budaya berasal dari bahasa latin “*colere*” yang artinya mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan. Dari arti bahasa



ini berkembanglah arti *culture* adalah sebagai daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta “Budhayah” yakni bentuk jamak dari budhi yang berarti budi atau akal. Sehingga, kebudayaan adalah hasil budi atau akal manusia untuk kesempurnaan hidup dan kata budaya merupakan perkembangan majemuk dari budi daya yang berarti daya dari budi. Maka budaya berarti daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa. Dengan kebudayaan yang berarti hasil dari cipta, karsa dan rasa (Efendi, dkk. 2009: 75), menjadi wujud bahwa potensi manusia yang diaktualisasikan memberikan kemanfaatan untuk manusia lagi. Hal tersebut selaras dengan kebudayaan merupakan endapan dari kegiatan dan karya manusia.

Leslie White mengatakan bahwa pangkal dari semua tingkah laku manusia tercermin pada simbol-simbol yang tertuang dalam seni, religi dan kekuasaan, dan semua aspek simbolik tadi tampak dalam bahasa. Kebudayaan juga merupakan fenomena yang selalu berubah sesuai dengan alam sekitarnya dan keperluan suatu komunitas (Poerwanto, 2000: 60). Kebudayaan meliputi segala manifestasi dari kehidupan manusia yang berbudi luhur dan yang bersifat rohani, misalnya: agama, kesenian, filsafat, ilmu pengetahuan, tata negara. Ciri khas bagi pendapat itu adalah perbedaan yang dibuat antara bangsa-bangsa berbudaya (yang beradab tinggi) dan bangsa- bangsa alam (yang dianggap lebih primitif). Sehingga manusia dengan daya pikirnya, diharapkan mampu untuk memilah dan memilih kebudayaan yang membawa kebaikan (pribadi maupun kelompok).

Kebudayaan diartikan juga sebagai manifestasi kehidupan setiap orang dan setiap kelompok, berlainan dengan hewan-hewan maka manusia tidak hidup begitu saja di tengah alam melainkan mengubah alam. Misalnya: manusia menggarap ladangnya atau membuat sebuah laboratorium untuk penyelidikan ruang angkasa. Karena manusia mengutik- utik lingkungan hidup alamiahnya dan itulah yang dinamakan kebudayaan (Peursen, 2001: 10). Sehingga kebudayaan yang mempengaruhi manusia juga merupakan hasil karya manusia dalam mengaktualisasikan kemampuan pikir-rasa-gerak. Maka usaha-usaha untuk menempatkan manusia di tengah-tengah



susunan adat kebiasaannya telah mengambil beberapa arah, memakai taktik yang berbeda-beda.

Namun usaha-usaha itu sebenarnya memiliki semua taktik dan arah itu, diikuti dengan istilah-istilah suatu strategi intelektual menyeluruh yaitu konsep stratigrafis tentang hubungan-hubungan antara faktor-faktor biologis, psikologis, sosial dan kultural dalam kehidupan manusia (Geertz, 1992: 45) yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang sempurna dan memiliki kebudayaan, membedakan dari makhluk lain (tumbuhan dan hewan). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Pierre Casse yang menulis di dalam suatu buku mengenai wawasan lintas budaya: “Tidak ada kebenaran mutlak. Sesungguhnya terserah kepada masing-masing individu untuk menemukan apa yang merupakan kebenaran baginya... Apa yang benar hari ini akan menjadi usang dan tidak benar esok harinya. Apa yang benar bagi seseorang tidak mesti demikian bagi seorang lainnya. Apa yang efektif untuk suatu situasi, tidak dengan sendirinya demikian bagi situasi lain apa pun. Pendeknya, segala sesuatu relatif (Adeney, 2000: 24), yang memberikan kesempatan manusia bersikap lentur dalam menciptakan atau mengikuti sebuah budaya. Pemahaman tersebut akan menjadikan manusia, terutama remaja untuk memiliki kemampuan beradaptasi di setiap lingkungan budaya yang beragam dan berbeda karena remaja telah memiliki sikap lentur “resiliensi”. Meskipun dengan keragaman budaya akan menimbulkan permasalahan bagi remaja, namun dengan sikap lenturnya maka remaja dapat menyelesaikan permasalahan dengan lebih efektif dan efisien dengan bantuan bimbingan konseling pendekatan budaya.

3. Bimbingan Konseling

Menjadi manusia tidak hanya bernafas tetapi mengendalikan nafasnya dengan teknik-teknik mirip yoga, sehingga mendengar dalam tarikan nafas dan hembusan nafas kata Allah yang mengucapkan namaNya sendiri. Menjadi manusia tidak hanya dapat makan, tetapi memilih makanan-makanan tertentu yang di masak dengan cara-cara tertentu dan mengikuti suatu daftar sopan santun yang ketat untuk menyantapnya. Sehingga menjadi manusia tidak sekadar dapat merasa melainkan



merasakan perasaan-perasaan, yaitu: kesabaran, penarikan diri, pasrah, hormat (Geertz, 1992: 66) tetapi juga memberikan kemanfaatan bagi lingkungan sekitar. Tidak hanya berbangga dengan kemampuan diri, tetapi bagaimana peran dan fungsi manusia di lingkungan untuk mengaktualisasikan diri memenuhi tuntutan dan fungsi sosial kemasyarakatan sesuai dengan usia dan jenis kelaminnya serta norma yang ada (sosial dan agama).

Manusia merupakan makhluk yang pandai berorganisasi. Ungkapan modern dan fungsional bagi definisi kuno: manusia merupakan makhluk rohani. Semua yang bersifat materi kebendaan dalam diri manusia (sel-sel, otot, urat syaraf, otak) dipadukan dengan perbuatan manusiawi (rencana- rencana, pelaksanaan tugas-tugas dan perencanaan pola-pola organisasi baru). Maka daya-daya kekuatan manusia yang makin mendalam, makin kurang terikat oleh dunia kebendaan dan makin rohani. Istilah rohani berarti warta-warta yang dapat dimengerti oleh manusia. Dengan demikian alam raya makin dapat diraih oleh roh manusia. Sifat ini nampak dengan jelas bila memperhatikan bakat organisasi manusiawi. Bila manusia mengadakan organisasi, maka dengan sadar mencampuri dan mengoreksi jalan alam raya dan dunia sekitarnya. Karena manusia selain sebagai subyek juga sebagai obyek untuk mengelola alam semesta dan merasakan terpenuhinya kebutuhan oleh alam semesta.

Kelakuan manusia sendiri pun, bahkan seluruh masyarakat terus menerus diorganisasi. Seluruh dunia rupanya teraih oleh jalinan organisasi manusia, sehingga manusia sendiri pun di rubah. Mengorganisasikan sesuatu dengan cara baru berarti dalam diri manusia sendiri pun terjadi suatu perubahan (Peursen, 2001: 140). Pembahasan teori-teori tentang manusia menurut Psikologi ada empat pendekatan yang dicontohkan dan saling memiliki keterkaitan. Oleh karenanya, membahas manusia yang dinamis akan senantiasa memiliki keragaman dan berlainan. Pada satu saat menjadi makhluk yang secara membata menurut kemauannya, pada waktu lain menjadi makhluk yang berpikir logis, satu saat menyerah bulat-bulat pada proses pelaziman (*conditioning*) yang diterimanya dari lingkungan, pada saat lain berusaha mewarnai lingkungannya dengan nilai- nilai kemanusiaan yang dimilikinya. Terdapat dalam tabel di bawah ini (Rakhmat, 2008: 19).



Sarnoff (Sarwono, 2013: 163) mengidentifikasikan sikap sebagai kesediaan untuk bereaksi secara positif atau secara negatif terhadap objek-objek tertentu. Sebagaimana respon nyata lainnya, sikap berfungsi untuk mengurangi ketegangan yang dihasilkan oleh motif-motif tertentu. Fungsi ini dapat dilakukan dalam kesadaran yang penuh dan bisa pula berupa bagian dari suatu proses yang tidak disadari. Dengan demikian, tidak semua sikap merupakan tolok ukur untuk melihat motif tidak disadari yang mendasarinya. Karena ada yang menganggap sikap hanyalah sejenis motif sosiogenesis yang diperoleh melalui proses belajar. Ada pula yang melihat sikap sebagai kesiapan saraf (*neural settings*) sebelum memberikan respons. Oleh karenanya, sikap lentur resiliensi pada remaja dapat diupayakan oleh orang tua atau dewasa di sekitarnya. Dengan pengalaman maupun keteladanan maka remaja dapat memiliki sikap lentur untuk beradaptasi di lingkungan budaya manapun dan dengan siapapun.

Memahami pentingnya keragaman budaya dan etnik, serta gender untuk melihat perilaku sosial. Dengan meningkatnya pengakuan terhadap pentingnya budaya, etnik dan gender yang digunakan dalam perspektif keragaman budaya (*multicultural perspective*) yaitu suatu perspektif yang secara hati-hati mempertimbangkan peran budaya dan keragaman manusia sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku dan pemikiran sosial. Termasuk hasil penelitian pada satu gender belum tentu berlaku pada gender lain. misalnya, wanita lebih menghargai emosi mereka sendiri (dan juga emosi orang lain) daripada pria. Para wanita memberikan penjelasan tentang emosi mereka sendiri dan emosi orang lain secara lebih kaya dan menggunakan bentuk yang lebih kompleks, lebih mendalam mengingat peristiwa-peristiwa emosional dan lebih berhasil membaca dan mengirimkan pesan-pesan emosional melalui ekspresi wajah (Byrne, 2003: 17). Oleh karenanya, kondisi biologis maupun psikologis seseorang sangat dipengaruhi oleh pembentukan budaya. Maka remaja yang cerdas akan mampu mengenali potensi-potensi dirinya dan mengaktualisasikan dalam keseharian di lingkungan budayanya dengan sikap lentur yang dimiliki. Sehingga remaja dapat belajar di lingkungan sosial dan mampu berfungsi di masyarakat.



R. Linton mengemukakan masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama sehingga dapat mengorganisasikan dirinya, berpikir tentang dirinya dalam satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu. Masyarakat dapat memiliki arti luas dan sempit. Dalam arti luas masyarakat adalah keseluruhan hubungan-hubungan dalam hidup bersama dan tidak dibatasi oleh lingkungan, bangsa, sebagainya. Dalam arti sempit yang dimaksud masyarakat adalah hubungan sekelompok manusia yang dibatasi oleh aspek-aspek tertentu: teritorial, bangsa, golongan dan lain-lain (Efendi, dkk. 2009: 74). Jelaslah bahwa kebudayaan sebagai suatu sistem yang melingkupi kehidupan manusia pendukungnya, dan merupakan suatu faktor yang menjadi dasar tingkah laku manusia, baik dalam kaitannya dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosial-budaya. Karenanya, bagaimanakah mutu suatu lingkungan fisik atau lingkungan sosial, pada dasarnya adalah pencerminan kualitas kehidupan sosial masyarakat para pendukung kebudayaan (Poerwanto, 2000: 60). Maka remaja yang baik karena lingkungannya baik dan mampu memberikan keteladanan untuk membentuk sikap resiliensi agar dapat beradaptasi di keragaman budaya Indonesia yang Bhineka Tunggal Ika.

Kebudayaan sebagai sistem budaya merupakan seperangkat gagasan-gagasan yang membentuk tingkah laku seseorang atau kelompok. Adaptasi mengacu pada proses interaksi antara perubahan yang ditimbulkan suatu organisme pada lingkungan dan perubahan yang ditimbulkan oleh lingkungan dari organisme tersebut. Dengan kebudayaannya, untuk jangka waktu panjang yang telah dijalannya, makhluk manusia berkembang dan tetap survival karena mampu melakukan proses penyesuaian timbal balik (Poerwanto, 2000:61).

Menurut Koentjaraningrat bahwa nilai budaya merupakan tingkatan pertama dan tertinggi dalam adat tata kelakuan dan mencakup ide-ide mengenai hal-hal yang dianggap paling berharga dalam kehidupan masyarakat meskipun sangat luas ruang lingkupnya dan biasanya merupakan seperangkat konsepsi yang kabur dalam alam perasaan seluruh warga masyarakat (Winkel, dkk, 2004: 6). Oleh karenanya dibutuhkan kemampuan untuk menggunakan budaya dalam interaksi sosial yang



membawa kemanfaatan, maka remaja membutuhkan bimbingan agar tidak terjerumus dalam perilaku budaya yang menyimpang.

Kebutuhan akan adanya penyesuaian diri remaja dalam kelompok teman sebaya, muncul sebagai akibat adanya keinginan bergaul remaja dengan teman sebaya mereka. Dalam hubungan ini remaja seringkali dihadapkan pada persoalan penerimaan atau penolakan teman sebaya terhadap kehadirannya dalam pergaulan. Pada pihak remaja, hal penolakan “*peer*” merupakan hal yang sangat mengecewakannya. Untuk menghindari kekecewaan itu remaja perlu memiliki sikap perasaan, ketrampilan perilaku yang menunjang penerimaan kelompok teman sebayanya (Retnanto, 2009: 15). Karena adanya beberapa aspek yang dialami dan dibutuhkan oleh remaja, yaitu:

- 1) Mengembangkan kehidupan pribadi, anggota masyarakat, dan warga negara
- 2) Kebutuhan psikologis: kasih sayang, menerima pengakuan untuk semakin mandiri, memperoleh prestasi di berbagai bidang yang dihargai, mempunyai persahabatan dengan teman sebayanya, dan merasa aman dengan perubahan kejasmanian
- 3) Perkenalan dengan dunia pekerjaan
- 4) Menghindari banyak godaan kehidupan masyarakat: penggunaan narkoba, film dan buku-buku porno, mengendarai motor tanpa SIM dan beraneka kenakalan serius yang lain (Winkel, dkk, 2004: 145). Manfaat tersebut akan melatih remaja untuk siap beradaptasi dengan orang lain di luar *peer group* nya sesuai dengan norma sosial yang ada dan norma agama yang diyakininya.

Prinsip-prinsip dasar ajaran Islam tentang kehidupan sosial dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bahwa manusia itu diciptakan Tuhan, memiliki identitas bersuku-suku, berbangsa-bangsa, dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh masing-masing etnis, tetapi perbedaan itu dimaksud untuk menjadi sarana pergaulan, saling mengenal dan saling bekerjasama dalam kebaikan (ta’aruf). “*Wahai manusia, sesungguhnya Kami ciptakan kamu dari seorang lelaki dan seorang perempuan, dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan*



bersuku- suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu adalah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui” (Al Hujurat 13).

- 2) Bahwa manusia itu secara sosiologis adalah makhluk sosial dan makhluk yang berbudaya. Sebagai makhluk sosial, manusia pasti membutuhkan orang lain, dan bagaimana sosok kedirian seorang manusia terbentuk oleh lingkungan yang menjadia sosiokulturnya. Sebagai makhluk budaya, manusia memiliki karakter yang sifatnya kreatif, inovatif terhadap tantangan yang dihadapi, dan dalam mensikapi terhadap lingkungan, manusia memiliki konsep dan norma-norma yang dianut. *“Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial dan makhluk budaya”.* (Ibn Khaldun).
- 3) Bahwa dihadapan Tuhan, manusia diperlakukan sama dalam martabat kemanusiannya. Tuhantidak memandang identitas etnis (bahasa, warna kulit) dan sosok fisiknya sebagai suatu kelebihan. Hanya takwa (kualitas rohani) manusia yang dinilai oleh Tuhan. *“Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling takwa di antaramu” (Al Hujurat 13). “Sesungguhnya Allah tidak memandang rupamu, tidak pula kepada fisiknmu, tetapi hati kamulah yang dipandang oleh Nya” (Hadits). “Ketahuilah bahwa tidak ada supremasi orang Arab atas orang Asing dan tidak sebaliknya, tidak pula supremasi orang berkulit merah atas orang berkulit putih dan sebaliknya, selain oleh takwanya” (H.R. Baihaqy dari Jabir).*
- 4) Bahwa secara kodrati (kodrat sosiologis), manusia adalah makhluk sosial dan makhluk budaya. Yang dimaksud dengan makhluk sosial ialah bahwa setiap manusia pasti membutuhkan kehadiran manusia yang lain, dan bahwa sosok sosiopsikologis manusia dibentuk oleh lingkungan sosial dimana ia berada. Manusia menjadi manusia jika ia berkumpul dengan manusia. Manusia mejadi siapa tergantung pengalamannya dengan siapa. Oleh karenanya, untuk membantu remaja agar memiliki sikap lentur sebagai cara untuk beradaptasi di



lingkungan manapaun dan dengan siapapun, maka remaja membutuhkan orang dewasa dan teman sebaya. Keteladanan orang dewasa dalam menghadapi dan menyelesaikan semua permasalahan secara efektif dan efisien akan membantu remaja untuk siap dan mampu menghadapi permasalahan tentang perubahan biologisnya, perasaan yang berbeda dengan orang lain, tuntutan sosial maupun tugas-tugas keagamaan.

Menurut Ibn Khaldun pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, karena: manusia sebagai makhluk budaya maksudnya ialah bahwa manusia, baik secara individu maupun secara sosial memiliki nilai-nilai, norma-norma dan konsep-konsep yang dianut. Keberbudayaan manusia dibentuk oleh sejarah, keyakinan, geografis dan lingkungan sosiokultur dimana manusia itu hidup. Secara kodrati, manusia memiliki ciri-ciri yang khas dibanding makhluk-makhluk yang lain, yakni:

- 1) Kepekaan sosial;
- 2) Kelangsungan tingkah laku;
- 3) Memilikiorientasi pada tugas;
- 4) Memiliki etos usaha dan berjuang; dan
- 5) Memiliki keunikan

Masih menurut Ibn Khaldun Pada dasarnya manusia adalah makhluk budaya bahwa pergaulan dan silaturahmi dapat menumbuhkan rasa indah dalam kehidupan serta menimbulkan suasana dinamis dan merangsang pertumbuhan ekonomi. *“Barang siapa ingin di perluas (jaringan) rizkinya, dan diperpanjang umur (makna) hidupnya maka hendaknya ia suka bersilaturrahmi”* (H.R. Bukhari Muslim, dari Anas). Bahkan berfikir positif kepada orang lain akan meringankan beban hidup. Sebaliknya buruk sangka dan curiga/berfikir negatif kepada orang lain hanya akan mempersempit ruang lingkup pergaulan, memojokkan diri sendiri. Berfikir negatif dan buruk sangka bukan hanya merugikan secara psikologis, tetapi juga secara ekonomi, yakni menjadi kontra produktif. *“Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, jangan pula sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain.*



Apakah seseorang diantara kamu suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Sudah barang tentu kalian merasa jijik kepadanya. Bertawakal kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Penyayang” (Al Hujurat 12).

Manusia dituntut untuk senantiasa bersyukur atas berbagai nikmat Allah dengan cara melaksanakan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Bahwa Tuhan yang Maha Pengasih itu telah memberi kepada manusia begitu banyak kenikmatan yang tak terhitung jumlah dan nilainya (*al kautsar*). Adanya perbedaan kapasitas pada manusia (pintar-bodoh, kaya-miskin, lancar-tersendat, dsb) merupakan hak preogratip Tuhan yang di dalamnya terkandung hikmah yang tak ternilai. “.....*Untuk tiap-tiap umat diantaramu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki niscaya kamu dijadikan-Nya satu ummat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu dalam hal apa yang telah diberikan kepadamu. Oleh karena itu hendaknya kalian berlomba-lomba berbuat kebajikan. Kepada Allahlah kalian semua akan kembali, lalu Dia akan memberitahukan kepadamu apa-apa yang telah kamu perselisihkan”* (QS: Al Maidah 48). “*Dan Dialah yang telah menjadikanmu sebagai penguasa-penguasa di muka bumi, dan Dia meninggikan sebagian kamu atas yang lain dengan beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikanNya kepadamu. Sesungguhnya Allah amat cepat siksaan Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Penyayang”*(QS: al ‘An’am 165).

Kesanggupan seseorang untuk mengambil hikmah dari keragaman keadaan, akan membuat hidupnya menjadi indah dan dinamis sehingga terbentuklah sikap lentur, termasuk pada sikap lentur remaja agar dapat beradaptasi dimanapun dan berprestasi apapun sebagai generasi penerus yang membanggakan. Namun sebaliknya, jika ada dendam-iri hati-dengki hanya akan menguras energi, bagaikan api yang membakar dirinya (amal ibadahnya) dan membakar orang lain (fisik, psikis dan materiil). Meskipun dalam ajaran Islam membolehkan iri hati hanya dalam dua hal, yakni iri kepada: 1) Orang yang dianugerahi harta banyak, tetapi ia menggunakan hartanya itu untuk kemaslahatan masyarakat dan hal-hal yang terpuji; 2) Kepada orang yang dianugerahi Tuhan ilmu yang banyak, dan orang itu mengamalkan ilmunya serta mengajarkannya kepada orang lain.



Iri dan dengki timbul pada manusia disebabkan karena mereka bersaing untuk menjadi yang tertinggi dalam bidang yang sempit, yaitu harta dan pangkat (*al malwa al jah*). Jika manusia bersaing dalam bidang yang luas, misalnya dalam bidang kebajikan dan takwa niscaya tidak terjadi iri dan dengki karena medan takwa dan kebajikan sangat luas untuk menampung semua peserta.

1. Logika sosial sering berbeda dengan logika murni. Orang yang memiliki ambisi besar untuk menduduki suatu jabatan, dan ia melakukan segala cara untuk mencapainya, boleh jadi malah jatuh terjerembab disebabkan oleh ambisinya itu. Sebaliknya orang yang rendah hati, tidak terlalu ambisi, suka mengutamakan orang lain, tak terduga justru naik ke atas, diangkat pada kedudukan yang sama sekali tidak diimpikannya. *“Barang siapa rendah hati, maka Allah akan mengangkatnya, dan barang siapa takabbur/ sombong maka Allah akan menjatuhkannya” (H.R Abu Na’im dalam al Hilyah).*
2. Bahwa fitrah manusia, laki maupun perempuan memiliki perasaan saling membutuhkan, baik untuk kepentingan sosial maupun kepentingan biologis. Jika ada seorang lelaki merasa sulit berkomunikasi dengan wanita, maka ketahuilah bahwa sebenarnya seorang wanita yang ditaksir untuk menjadi istrinya itu justru lebih malu untuk memulai. Ia menunggu isyarat yang agak agresip dari pihak lelaki. Fitrah lelaki itu gagah dan agresip sedang fitrah perempuan itu lembut dan pemalu, tetapi menunggu.
3. Bahwa perasaan mampu mengerjakan sesuatu (konsep diri positif) akan membuat seseorang benar-benar mampu mengerjakannya. Sebaliknya perasaan bodoh (konsep diri negatif) akan membuatnya bodoh sungguhan.
4. Bahwa pengembaraan menjelajahi berbagai tempat yang jauh, pengalaman menghadapi kesulitan, pengalaman bergaul dengan banyak orang akan membuat seseorang menjadi luas wawasannya, tinggi kesabarannya dan merasakan keindahan dalam hidupnya. Mengembara bagi seseorang akan meningkatkan nilai sosial dirinya.



Remaja sebagai generasi penerus dan pengisi lemerdekaan dituntut untuk berprestasi, maka dengan memiliki sikap lentur yang diupayakan oleh orang dewasa akan siap dan semangat untuk meraih masa depan. Namun ketikan mengalami kegagalan seseorang dalam memenuhi tuntutan sosial-budaya dapat mengakibatkan tersingkir dari lingkungannya. Lingkungan sosial budaya yang melatarbelakangi dan melingkupi individu berbeda-beda sehingga menyebabkan perbedaan pula dalam proses pembentukan perilaku dan kepribadian individu yang bersangkutan. Apabila perbedaan dalam sosial-budaya ini tidak dijembatani, tidak mustahil timbul konflik internal ataupun eksternal, yang pada akhirnya dapat menghambat proses perkembangan pribadi dan perilaku individu yang bersangkutan dalam kehidupan pribadi ataupun sosialnya (Hamdani, 2012: 69). Oleh karenanya, dibutuhkan bimbingan konseling agama dengan pendekatan budaya untuk membantu remaja mengenali masalah dan menyelesaikan masalah dengan efektif. Sehingga semua potensi remaja dapat teraktual sehingga perkembangannya optimal. Bimbingan dapat dilakukan oleh profesi konselor maupun orang dewasa yang mengemban tanggung jawab untuk menghantarkan remaja memiliki berbagai ketrampilan, terutama ketrampilan resiliensi. Atau juga dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan secara formal.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh lembaga pendidikan adalah mengembangkan sikap proaktif remaja dengan melibatkan secara aktif dalam semua kegiatan agar memperoleh pengalaman menuju perubahan diri yang lebih baik, misalnya: berubahnya pengetahuan, pemahaman, sikap dan perilaku, ketrampilan, kecakapan dan kemampuan, daya reaksi, daya penerimaan dan aspek-aspek lainnya. Sehingga remaja menjadi manusia proaktif, berkesadaran diri, imajinatif, berkesadaran batin dan berkehendak bebas (Desmita, 2013: 226), bahkan dengan sikap lenturnya akan menjadikan remaja yang handal dan berkualitas untuk berprestasi yang membanggakan, baik prestasi akademik maupun non akademik.

Pendidikan dipandang secara sosiologis merupakan usaha pewarisan dari generasi ke generasi, sedangkan pandangan antropologis melihat pendidikan dari aspek budaya, antara lain mengartikan sebagai usaha pemindahan pengetahuan dan



nilai-nilai kepada generasi berikutnya. Pandangan psikologik melihat pendidikan dari aspek tingkah laku individu, antara lain mengartikan pendidikan sebagai perkembangan kapasitas individu secara optimal. Pandangan dari sudut ilmu ekonomi antara lain melihat pendidikan sebagai usaha penanaman modal instansi (*human investment*), sedangkan dari sudut ilmu politik antara lain melihatnya sebagai usaha pembinaan kader bangsa. Dalam rumusan tersebut di atas tidak jauh berbeda dengan tujuan umum pelayanan bimbingan dan konseling karena tujuan yang terumus dalam sistem pendidikan nasional 2003 berisi pribadi dan kemasyarakatan yang dalam pencapaiannya layanan bimbingan dan konseling mempunyai peranan yaitu pencapaian perkembangan yang optimal pada setiap individu atau *optimum development of each individu* (Retnanto, 2009: 15). Atau dapat diartikan juga bahwa bimbingan sebagai suatu proses membantu orang perorang untuk memahami dirinya dan lingkungan hidupnya. Karena terdapat proses interaksi yang membantu pemahaman diri di lingkungan dengan penuh berarti, dan menghasilkan pembentukan dan atau penjelasan tujuan-tujuan dan nilai-nilai perilaku di masa mendatang (Winkel, dkk, 2004: 1) sesuai dengan budaya setempat yang dianut oleh masyarakat.

Perubahan lingkungan dapat mengakibatkan terjadinya perubahan kebudayaan, dan perubahan kebudayaan dapat pula terjadi karena mekanisme penemuan baru atau invention, difusi dan akulturasi. Kebudayaan mengenal ruang dan tempat tumbuh berkembang, serta mengalami perubahan, penambahan dan pengurangan. Manusia tidak berada pada dua tempat atau ruang sekaligus, dan hanya dapat pindah ke ruang lain pada masa lain. Sebagai akibatnya di berbagai tempat dan waktu yang berlainan dimungkinkan adanya unsur persamaan dan perbedaan. Oleh karenanya, di luar masanya suatu kebudayaan dipandang akan ketinggalan zaman atau anakronistik karena berada di luar, dan karena di luar tempat tinggalnya maka dipandang asing atau janggal (Poerwanto, 2000: 140). Hal tersebut dapat dipahamkan kepada remaja bahwa sebuah kondisi dapat mengalami perubahan yang dilakukan oleh manusia juga, karena manusia sebagai subyek “pencipta budaya” juga pelaku budaya “nganut” dengan semua aturan yang ada di lingkungan. Sehingga remaja dengan sikap lenturnya dapat beradaptasi di lingkungan manapun, karena tidak akan terlepas dari ikatan budaya. Namun dengan



kemampuan berpikir kritisnya, remaja dapat memilah dan memilih budaya yang memberikan dampak positif bagi dirinya.

Dunia nasional di Indonesia dan dunia internasional saat ini sudah tidak dapat lepas yang satu dari yang lain. Peristiwa- peristiwa di negara-negara lain kerap membawa dampak positif maupun negatif terhadap negara Republik Indonesia, bahkan terhadap masing-masing lingkungan keluarga serta warga negara. Sehingga generasi muda sekarang akan hidup dalam suatu dunia yang semakin menghapus batas-batas negaranya sendiri dengan negara-negara lain, semakin mencampurkan unsur-unsur kebudayaan. Misalnya hasil kemajuan teknologi akan dinikmati terutama orang-orang muda (Winkel, dkk, 2004: 4) yang memang sedang melakukan penyesuaian dan ingin memasuki usia dewasa. Beragam pengalaman yang diperoleh masa remaja akan menjadikan remaja yang matang dan bertanggung jawab dengan senantiasa dikontrol dan dibimbing oleh orang dewasa.

Tujuan bimbingan yaitu supaya sesama manusia mengatur kehidupan sendiri, menjamin perkembangan dirinya sendiri seoptimal mungkin, memikul tanggung jawab sepenuhnya atas arah hidupnya sendiri, menggunakan kebebasannya sebagai manusia secara dewasa dengan berpedoman pada cita-cita yang mewujudkan semua potensi yang baik padanya, dan menyelesaikan semua tugas yang dihadapi dalam kehidupan ini secara memuaskan (Winkel, dkk, 2004: 31). Untuk membantu remaja memiliki resiliensi (daya lentur). Karena manusia membutuhkan ketrampilan resiliensi yang meliputi: (1) kecakapan untuk membentuk hubungan-hubungan dalam kompetensi sosial, (2) ketrampilan memecahkan masalah dengan metakognitif, (3) ketrampilan mengembangkan *sense of identity* atau otonomi, dan (4) perencanaan dan pengharapan dengan memahami tujuan dan masa depan (Desmita, 2013: 227). Yang menjadikan remaja siap dan mampu untuk menjalani masa depan dengan menyenangkan, karena sebuah tantangan bagi remaja untuk mencari keseimbangan jika terpenuhinya semua kebutuhan pribadi dan tuntutan sosial. Selain sikap lentur, ciri khas remaja untuk berkomunikasi “menyampaikan ide” memberikan peluang bagi remaja untuk berfungsi sesuai dengan identitasnya. Maka lebih mudah untuk melaksanakan proses bimbingan konseling agama dengan pendekatan budaya jika



remaja mampu untuk memahami hal-hal yang terjadi pada dirinya dan tuntutan lingkungan sekitarnya. Perubahan dan kebutuhan fisik remaja, tuntutan sosial serta kewajiban menjalankan perintah agama perlu disiapkan remaja agar siap untuk menghadapi keragaman masalah dengan kemampuan beradaptasi. Oleh karenanya, bimbingan konseling agama dengan pendekatan budaya sangat tepat diberikan kepada remaja untuk membentuk sikap lentur dalam menghadapi semua permasalahan.

Di dalam proses konseling terjadi komunikasi interpersonal, yang mungkin memiliki latar sosial dan budaya yang berbeda. Pederson dalam Prayitno (2003) mengemukakan lima macam sumber hambatan yang mungkin timbul dalam komunikasi sosial dan penyesuaian diri antarbudaya, yaitu:

- 1) perbedaan bahasa,
- 2) komunikasi nonverbal,
- 3) stereotipe,
- 4) kecenderungan menilai,
- 5) kecemasan.

Terkait dengan layanan bimbingan dan konseling di Indonesia, Moh. Surya (2006) mengetengahkan tren bimbingan dan konseling multikultural sangat tepat untuk lingkungan berbudaya plural, seperti di Indonesia. Bimbingan dan konseling dilaksanakan dengan landasan semangat bhineka tunggal ika, yaitu kesamaan di atas keragaman. Layanan bimbingan dan konseling hendaknya lebih berpangkal pada nilai-nilai budaya bangsa, yang secara nyata mampu mewujudkan kehidupan yang harmoni dalam kondisi pluralistik (Hamdani, 2012: 69). Dengan memahami kondisi remaja untuk membantu mengembangkan *resiliency* yang sangat tergantung pada pemberdayaan tiga faktor. Grotberg menyebut tiga sumber dari resiliensi, yaitu:

- 1) *I have* (Aku punya) yang sumbernya hubungan yang dilandasi oleh kepercayaan penuh, struktur dan peraturan di rumah, model-model peran, dorongan untuk mandiri (otonom), akses terhadap layanan kesehatan-pendidikan-keamanan-kesejahteraan,
- 2) *I am* (Aku ini) yang aktualisasinya disayang dan disukai oleh banyak orang, mencintai-empati-kepedualian pada orang lain, bangga dengan



- dirinya sendiri, bertanggung jawab terhadap perilaku sendiri dan menerima konsekuensinya, percaya diri-optimistik- penuh harap, dan
- 3) *Ican* (Aku dapat) memiliki ketrampilan berkomunikasi, memecahkan masalah, mengelola perasaan dan impuls-impuls, mengukur temperamen sendiri dan oranglain, menjalin hubungan-hubungan yang saling mempercayai (Desmita, 2013: 230). Hal tersebut menunjukkan bahwa remaja sudah memiliki potensi untuk siap menghadapi masa depan, namun orang dewasa dengan arahnya akan memaksimalkan perkembangan remaja. Dengan optimalisasi tugas-tugas perkembangan di fase remaja, maka siap untuk menghadapi ragam masalah yang ada, yaitu: masalah pendidikan, pernikahan dan keluarga, karir dan pekerjaan, personal dan sosial, agama dan keagamaan, dan lain- lain.

Pemahaman keragaman masalah pun akan menyadarkan remaja untuk menyelesaikan masalah dengan sikap lentur yang dimiliki. Selain itu kesadaran tentang permasalahan akan selalu ada menjadikan remaja siap untuk menyelesaikan dan tidak merasa berbeda dengan orang lain di lingkungan sekitar, remaja juga akan bisa beradaptasi dengan siapapun dan dimanapun. Oleh karenanya bimbingan konseling agama dengan pendekatan budaya akan membentuk remaja memiliki *resiliensi* (sikap lentur) terhadap masalah, orang lain, maupun keragaman budaya di Indonesia. Bimbingan konseling agama dengan pendekatan budaya, selain membentuk kemampuan beradaptasi, akan akan membentuk remaja mampu berkarya dengan keragaman prestasi. Karena setiap remaja memiliki potensi daya psikologis-sosial-spiritual untuk berprestasi dalam berbagai bidang akademik dan non akademik. Oleh karenanya, sangat tepat bimbingan konseling agama dengan pendekatan budaya diterapkan pada remaja di Indonesia dengan semboyan Bhineka Tungga Ika.

C. Simpulan



Remaja dengan kekhasan perubahan dan kebutuhan secara personal, serta tuntutan dan tanggung jawab sosial menjadi penyebab munculnya berbagai masalah pada remaja. Sehingga dibutuhkan peran serta orang dewasa dalam memberikan bimbingan. Maka kenakalan dan krisis identitas pada remaja tidak akan terjadi ketika orang dewasa memahami kebutuhan remaja. Bahkan lingkungan tidak akan membebani remaja dengan tuntutan untuk mandiri dan bertanggung jawab ketika remaja sudah berusaha untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya sesuai dengan identitas dan lingkungan budayanya. Maka orang dewasa akan menjadi teman bagi remaja, untuk tanya jawab berkaitan dengan permasalahan perubahan fisik yang cepat, diposisikan sebagai anak kecil atau orang yang sudah besar, tuntutan sosial untuk berfungsi di masyarakat maupun tugas-tugas keagamaan yang harus dilaksanakan dengan sempurna. Bahkan dukungan dari kelompok teman sebaya dapat berfungsi sebagai “wadah” remaja untuk berlatih mendapatkan pengalaman yang beragam. Dan berbagai kegiatan yang diikuti remaja merupakan kesempatan remaja untuk memilih “manakah” yang lebih tepat untuk dirinya sendiri meskipun masih membutuhkan orang dewasa untuk membimbing agar remaja dapat mengoptimalkan kemampuan biologis-psikologis- sosial-spiritualnya. Oleh karenanya, bimbingan konseling agama dengan pendekatan budaya dapat dilakukan oleh orang dewasa maupun profesi bimbingan konseling untuk membantu remaja memiliki sikap lentur (resiliensi).

Daftar Pustaka

- Adeney, Bernard T, 2000, Etika Sosial Lintas Budaya, Yogyakarta: Kanisius.
- Aripudin, Acep, 2012, Dakwah Antarbudaya, Bandung: Remaja, Rosdakarya.
- Bastaman, Hanna Djumhana, 2005, Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami, Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil bekerja sama dengan Pustaka Pelajar.
- Byrne, Donn & Baron, Robert A, 2003, Psikologi Sosial, Judul Asli: *Social Psychology*, Terj: Ratna Djuwita, Jilid II, Jakarta: Erlangga.
- Desmita, 2013, Psikologi Perkembangan, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Efendi, Lalu Muchsin dan Faizah, 2009, Psikologi Dakwah, Jakarta: Kencana



- Geertz, Clifford, 1992, Tafsir Kebudayaan, Yogyakarta, Kanisius
- Adz-Dzaky, Hamdani, 2012, Bimbingan dan Penyuluhan, Bandung: Pustaka Setia
- Mubarok, Achmad, 2000, Konseling Agama: Teori dan Kasus, Jakarta: Bina Rena
Pariwara
- Poerwanto, Hari, 2000, Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi,
Yogyakarta: *Pustaka Pelajar*
- Peursen, Van, 2001, Strategi Kebudayaan, (Judul Asli: Strategie Van De Cultuur),
Yogyakarta: Kanisius.
- Rakhmat, Jalaluddin, 2008, Psikologi Komunikasi, Bandung: Remaja
Rosdakarya, Retnanto, Retnanto, Agus, 2009, Bimbingan dan Konseling, Buku
Daros STAIN Kudus.
- Salahudin, 2010, Bimbingan dan Konseling, Bandung: Pustaka Setia.
- Sarwono, Sarlito W, 2013, Teori-teori Psikologi Sosial, Jakarta: Rajawali Pers
- Winkel, W,S dan Hastuti, Sri, 2004, Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan,
Yogyakarta: Media Abadi